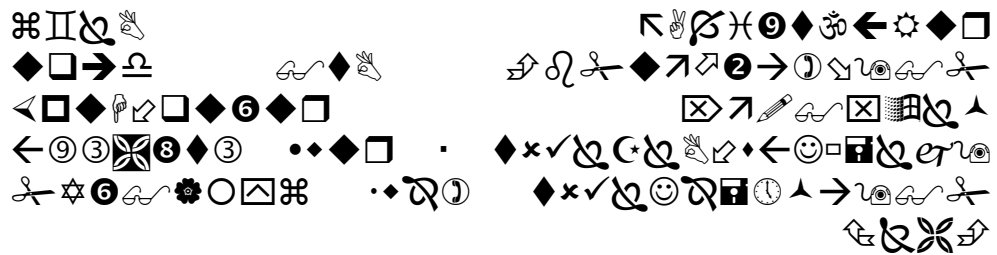


BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL ISRA' 82

A. Surat Al-Isra' Ayat 82



Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.¹

شفاء : مصدر جمعه أشفية وأشاف: kalimat ini merupakan kalimat *mashdar*. Sedangkan artinya adalah *al-dawa'* yaitu obat.²

رحمة : رقة القلب وانعطاف يقتضي المغفرة والإحسان :

Kecenderungan hati yang menyebabkan rasa kasih dan sayang.³

ضلال. وقيل : نقص : خسر : kalimat ini berarti sesat, kurang, atau merugi.⁴

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Madinah Mujamma' Khadim al-Haramain, 1971), 437.

²Fr. Louwis Ma'luf al-Yassu'I dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid Fi al-Lughah al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2008), 396.

³*Ibid.*, 253.

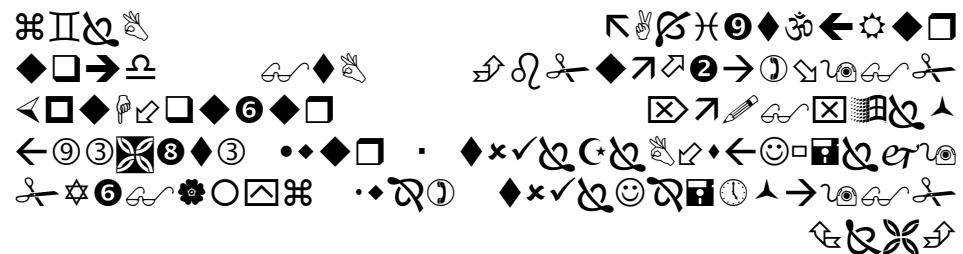
⁴Muhammad al-Tunji, *al-Mu'jam al-Mufashshal Fi Tafsiri Gharib al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmi, 1971), 156.

B. Bahasa dan Penafsiran

1. Definisi dan Istilah Makna *al-Syifa'*

Dari segi bahasa, arti *al-Syifa'* adalah kesembuhan atau obat. Dalam kitab *Lisan al Lisan*, dijelaskan bahwa makna *al-Syifa'* adalah دَوَاءٌ "Obat yang dikenal".⁵ Adapun dari segi istilah makna *al-Syifa'* adalah من السنم مايرى "apa yang membebaskan dari rasa sakit".⁶

Firman Allah swt. Surat Al-Isra', 17: 82:



Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁷

Dari keterangan di atas, sudah jelas tentang makna *al-syifa'*, yaitu suatu kesembuhan atau obat.

Asbabun Nuzul

Pada sub bab ini, penulis mencoba meneliti sebab turunnya ayat Al-Isra' 82. Namun sebelumnya mengemukakan hasil penelitian *asbabun al-Nuzul* ayat tersebut, terlebih dahulu penulis bermaksud memberikan beberapa catatan tentang *Asbab Al-Nuzul*.

Kata "*Asbab*" adalah merupakan bentuk jamak dari kata "*Sabab*" yang berarti penalaran, alasan dan sebab. Sedangkan ma'rifat *asbab al-Nuzul*; Pengetahuan tentang sebab turunnya suatu wahyu, yaitu

⁵Abu al Fadl Jamaluddin, *Lisan al Lisan*, (Beirut: Daar al Kutub Ilmiah, tt.), 863.

⁶Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab* (Beirut: Daar al Shodir, tt.), 436.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 437.

pengetahuan tentang peristiwa dan lingkungan tertentu yang berkaitan dengan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Quran.⁸ Manna Khalil Qattan mendefinisikan *asbab al-Nuzul* sebagai suatu hal yang karenanya Al-Quran diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.⁹

Asbab al-Nuzul diartikan oleh Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi dalam buku *ulumul Quran* studi kompleksitas Al-Quran sebagai suatu peristiwa yang melatarbelakangi pada saat turunnya Al-Quran. Adapun fungsi untuk mengetahui sebab turunnya ayat yaitu diantaranya : untuk dapat mengetahui hikmah tentang suatu penetapan hokum dan juga, sebagai pengetahuan terhadap sebab turunnya suatu ayat, membantu untuk dapat memahami maksud dari ayat-ayat tersebut dan kemudian langsung dapat untuk menafsirkan dengan secara benar serta menghindari dalam penggunaan pemakaian kata dan symbol yang keluar dari maknanya.¹⁰

Thabathaba'I menjadikan ayat di atas sebagai kelompok baru, yang berhubungan dengan uraian surah ini adalah tentang keistimewaan Al-Quran dan fungsinya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Memang sebelum ini sudah banyak uraian tentang Al-Quran bermula pada ayat 9, lalu ayat 41 dan seterusnya, dan ayat 59 yang

⁸Ahmad Vandenberg, *Ilmu al-Quran Pengenalan Dasar*, (terj), (Jakarta: Raja Wali Press, 1998), 102.

⁹Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, terj. Mudazkir As., (Bogor : PT. Pustaka Litera Nusa, 1986), 110.

¹⁰Fahd bi Abdurrahman ar-Rumi dalam buku "*Ulumul Quran*" Studi Kompleksitas al-Quran, Terj. Amirul Hassan dan M.Harbi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1977), 186.

berbicara tentang tidak diturunkannya lagi mukjizat indrawi. Nah, kelompok-kelompok ayat ini kembali berbicara tentang Al-Quran dengan menjelaskan fungsinya sebagai obat penawar penyakit-penyakit jiwa.

Munasabat ayat.

Pengertian tentang *Munasabat Ayat*, adalah didefinisikan dengan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain atau satu surah dengan surah yang lain, karena adanya hubungan antara satu dan yang lain, yang umum dan yang khusus, yang konkret dan yang abstrak atau adanya sebab akibat, adanya hubungan keseimbangan, adanya hubungan yang berlawanan, adanya macam-macam segi keserasian informasi Al-Quran dalam bentuk kalimat berita tentang alam semesta.¹¹

Sedangkan secara estimologi arti kata dari *Munasabah* berarti suatu hubungan persesuaian atau kedekatan, dan sedangkan secara terminologisnya adalah suatu hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat, atau hubungan antara satu surah dengan surah yang lain dalam serangkaian surah-surah dalam Al-Quran.¹²

Dalam *Munasabah* ayat dari ayat ini, adalah dapat dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya dengan memahami huruf *wauw* yang biasa diterjemahkan dan pada awal ayat ini dalam arti *wauw al-hal* yang terjemahannya adalah sedangkan. Jika ia dipahami demikian, maka ayat ini seakan-akan menyatakan: *Dan bagaimana kebenaran itu tidak akan menjadi kuat dan bathil tidak akan lenyap,*

¹¹ *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, Jilid 3, 1995, 431.

¹² *Ibid.*, 432.

sedangkan kami telah menurunkan Al-Quran sebagai obat penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan Al-Quran juga adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia yakni Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka.¹³

B. Penafsiran surat Al-Isra' Ayat 82

Penafsiran menurut Kementerian Agama, dalam ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad sebagai obat dari penyakit hati, yaitu kesyirikan, kekafiran, dan kemunafikan. Al-Quran juga merupakan rahmat bagi kaum muslimin karena memberi petunjuk kepada mereka sehingga mereka masuk surga dan terhindar dari azab Allah.

Al-Quran telah membebaskan kaum muslimin dari kebodohan sehingga mereka menjadi bangsa yang menguasai dunia pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah. Kemudian mereka kembali menjadi umat yang terbelakang karena mengabaikan ajaran-ajaran Al-Quran. Dahulu mereka menjadi umat yang disegani, tetapi kemudian menjadi pion-pion yang dijadikan umpan oleh musuh dalam percaturan dunia. Karena mereka dulu melaksanakan ajaran Al-Quran, negeri mereka menjadi pusat dunia ilmu pengetahuan, perdagangan dunia, dan sebagainya serta pernah hidup makmur dan bahagia. Ayat ini memperingatkan kaum muslimin bahwa mereka akan

¹³Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, terj. H. Moh. Zuhri, (Semarang: CV. asy-Syifa' 1990), 51.

dapat memegang peranan kembali ke dunia, jika mau mengikuti Al-Quran dan berpegang teguh pada ajarannya dalam semua bidang kehidupan.

Sebaliknya jika mereka tidak mau melaksanakan ajaran Al-Quran dengan sungguh-sungguh, mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan agama dan masyarakat, serta hanya mementingkan kehidupan dunia, maka Allah akan menjadikan musuh-musuh mereka sebagai penguasa atas diri mereka, sehingga menjadi orang asing atau budak di negeri sendiri.

Cukup pahit pengalaman kaum Muslimin akibat mengabaikan ajaran Al-Quran. Al-Quran menyuruh mereka bersatu dan bermusyawarah, tetapi mereka berpecah belah karena masalah-masalah khilafiah yang kecil dan lemah, sedangkan masalah-masalah yang penting dan besar diabaikan.

Ayat ini juga mengingatkan kaum Muslimin bahwa bagi orang-orang yang zalim, yaitu yang ingkar, syirik dan munafik, Al-Quran hanya akan menambah kerugian bagi diri mereka, karena setiap ajaran yang dibawa Al-Quran akan mereka tolak. Padahal, jika diterima, pasti akan menguntungkan mereka.¹⁴

Menurut Hamka dalam tafsir al-azhar, tegas ayat ini bahwa di dalam Al-Quran ada obat-obat dan rahmat bagi orang yang beriman. Banyak penyakit yang bisa disembuhkan oleh Al-Quran. Dan memang banyak penyakit yang menyerang jiwa manusia, dapat disembuhkan oleh ayat-ayat Al-Quran. Kesombongan adalah penyakit. Maka kalau dengan seksama dibaca ayat-ayat yang menyatakan kebesaran dan kekuasaan ilahi, akan

¹⁴Kementerian Agama RI, *al-Quran dan tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), jilid V, Cet 1, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 531.

sembuhlah penyakit sombong itu. Kita akan insaf bahwa kita ini hanya makhluk kecil yang berasal dari setitik mani. Hasad atau dengki adalah penyakit. Maka kalau kita baca ayat-ayat yang menerangkan bahwa perbedaan bawaan bakat manusia tidak sama, namun sebahagian tetap memerlukan yang lain, beransurlah hilang penyakit dengki itu. Sungguh banyak penyakit jiwa dapat disembuhkan oleh ayat-ayat Al-Quran. Penyakit putus asa, malas, bodoh, mementingkan diri sendiri, rasa tamak, “mata keranjang” dan sebagainya.

Ulama-ulama tafsir kadang-kadang menyebut juga bahwa penyakit badan pun bisa disembuhkan dengan ayat-ayat Al-Quran sampai ada ditulisi ayat-ayat Al-Quran dan digantungkan di tubuh. Tetapi cara yang begini sudah jauh sekali menyimpang dari tujuan ini. Sungguhpun demikian diakui juga dalam ilmu tabib moden bahwa banyak juga penyakit tubuh berasal dari sakit jiwa. Timbullah ilmu pengobatan psichosomatik menyelidiki penyakit dari si sakit misalnya kekecewaan, kegagalan, dan lain-lain yang kian lama kian mempengaruhi badan kasar. Bukankah karena kesusahan hati nafas jadi sesak dan segala penyakit badan pun terasa. Penyakit di badan di obat dengan obat biasa. Tetapi penyakit di jiwa dengan apa diobat kalau bukan dengan resep yang mengenai jiwa pula. Sebab itu ahli psichosomatik dapat menyelidik dan mengobat penyakit pada tubuh kasar dengan terlebih dahulu mengobati kekecewaan jiwa tadi. Ahli-ahli kejiwaan Islam, seumpama Imam Ghazali, Ibnu Hazm, Ibnu Maskawaihi, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyah dan lain-lain banyak membicarakan ilmu *Thibb ar-ruhani* – ketabiban rohani itu.

Ahli psichosomatik di Indonesia, yaitu Prof. Dr Aulia yakin bahwa apabila seorang sakit benar-benar kembali kepada ajaran agamanya, amat diharap sakitnya akan sembuh. Beliau berpendapat betapa besar pengaruh ajaran Tauhid, yang mengandung ikhlas, sabar, ridha, tawakkal dan taubat, besar pengaruhnya mengobat sakit merana jiwa seorang Muslim. Dan beliau juga amat menganjurkan berobat dengan sembahyang dan doa. Orang Kristen pun disuruhnya taat dalam agamanya.

Tetapi ujung ayat ini melanjutkan, *“Dan tidaklah menambah untuk orang-orang aniaya, selain kerugian”*

Orang yang aniaya ialah yang menganiaya diri sendiri sebab membiarkan jiwa terus menerus dalam kegelapan. Penyakit jiwa mereka jadi bertambah merana, mereka tidak mau mengobati jiwa dengan Al-Quran, dengan si tawar – si dingin yang didatangkan dari langit. Maka pada ayat selanjutnya diterangkan gejala-gejala dari jiwa yang sakit itu, yang sangat memerlukan obat.¹⁵

Dalam menafsirkan ayat diatas, al-Maraghi menafsirkan bahwa Al-Quran sesuatu yang bisa menyembuhkan orang dari kebodohan dan kesesatan serta menghilangkan penyakit-penyakit keraguan dan kemunafikan penyelewengan dan anti Tuhan dan juga sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁶

¹⁵Hamka, *Tafsir al-azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), 115.

¹⁶Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz XI, (Semarang, CV Toha Putra, 1988), 236.

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menafsirkan surat Al-Isra' Ayat 82, hanya bertitik tolak pada indikasi penyembuhan terhadap penyakit-peyakit hati. Bahwa apa-apa yang diturunkan atasnya dari kitabullah di dalam terdapat penyembuhan hati dari penyakit-penyakit kejiwaan dan penyakit I'tiqad (iman/keyakinan), sebagaimana adanya Allah menambahkan kepada orang-orang kafir itu kerugian dan kesesatan, dan untuk itulah sehingga setiap kali diturunkan atasnya, (orang-orang kafir) itu ayat-ayat suci, maka semakin bertambah pula kekafiran dan pembangkangnya.

Qatadah mengatakan dalam firman Allah dalam surat Al-Isra' tersebut bahwa firman ini di dengar oleh orang-orang yang beriman, lalu dapat mengambil manfaat daripadanya. Menghafal dan memperhatikannya, dan orang zalim tidak mengambilnya, sehingga Al-Quran menjadikan sebagai obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁷

Jadi titik berat penafsiran Qatadah berindikasi pada penyembuhan hal-hal kejiwaan, yakni sikap patuh, memelihara Al-Quran dan menjadikan sebagai sarana untuk memohon kepada Allah SWT. Sedang kebalikannya dapat terlihat pada orang-orang zalim yang tidak mau menerima petunjuk Al-Quran, kepada mereka tertimpa kerugian dan kesesatan.

Dari kedua penafsiran tersebut maka bagi orang yang sakit kebodohan, kesesatan, ragu-ragu dan ingkar, akan dengan turunnya Al-Quran ini, dapat sebagai penyembuh atau obat penawar bila orang tersebut mau beriman. Dengan demikian maka dapat mengambil manfaat, menghafal, dan

¹⁷*Ibid.*, 164.

memperhatikan petunjuk Allah SWT. Dan dialah yang menyembuhkan dari sakit.

Imam al-Qurthubi di dalamnya tafsirnya al-Jami'ul Lihkam, Al-Quran menyebutkan dua macam pengertian.

Pertama: Bahwa yang dimaksud dengan penawar dalam Al-Quran pada ayat tersebut adalah penawar hati terhadap kecenderungan akan kebodohan dan sifat gundah gulana serta dapat membuka ketertutupan hati dari penyakit kebodohan dengan jalan memahami kemujizatan Al-Quran dan perintah-perintah yang ditunjukkan Allah.

Kedua : Bahwa penawar dalam ayat tersebut ditujukan kepada penyakit-penyakit dahiriyah, bahwa lafadz-lafadz Al-Quran menjadi azimat dan pelindung terhadap penyakit tertentu dan sebagainya.¹⁸

Kedua pengertian diatas, sangat kuat jika dikatakan Al-Quran itu menyembuhkan penyakit-penyakit hati. Maka ia dapat dibuktikan secara ilmiah dan kalau dikatakan bahwa Al-Quran itu adalah penawar terhadap penyakit lahir, maka alasan tersebut bertumpu pada nilai mukjizat Al-Quran.

Menurut Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari dalam menafsirkan surat Al-Isra' Ayat 82 bahwa, "Telah diturunkan dari Al-Quran sesuatu sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" Ayat ini diturunkan atasmu wahai Muhammad dari Al-Quran sebagai penawar untuk menyembuhkan kebodohan dan kesesatan. Penyembuhan buta hati bagi orang yang beriman dan rahmat bagi mereka, bukan orang-orang kafir.

¹⁸Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami'ul Li-Ahkam al-Quran*, Juz V, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), 32.

Karena orang-orang yang beriman mengerjakan kewajiban-kewajiban yang telah digariskan oleh Allah, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Demikian itulah yang dinamakan rahmat dan karunia Allah yang diberikan kepada mereka.

Dan Allah tidak menambah kepada orang-orang zalim kecuali kerugian atau dapat dikatakan kecelakaan. Oleh karena mereka, setiap diturunkan perintah Allah atas sesuatu ataupun larangan terhadap sesuatu mereka mengingkarinya dan mereka tidak menghiraukan urusan Al-Quran, tidak menjauhi larangannya, dengan demikian semakin bertumpuk-tumpuk kerugian mereka dari kerugian-kerugian sebelumnya ataupun dosa-dosa dari dosa-dosa sebelumnya.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Basyar diriwayatkan dari Yazid, diriwayatkan dari Sa'id dari Qatadah "Dan kami turunkan dari Al-Quran sebagai suatu penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" yakni bahwa jika mereka orang-orang yang beriman mendengarkannya, mereka mengambil manfaatnya, memelihara dan menyampaikannya "Dan Allah tidak menambah kepada orang-orang zalim kecuali kerugian", yakni bahwa mereka jika mendengarkan ayat tidak mengambil suatu manfaat, tidak memeliharanya dan tidak menyampaikannya. Untuk itulah Allah menurunkan Al-Quran sebagai penawar dan rahmatnya khusus bagi orang-orang yang beriman.¹⁹

¹⁹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ayi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr), 2005, 152-153.

Penafsiran yang dikemukakan ath-Thabari di atas menitik beratkan pengertian *as-syifā'*, penyembuhan terhadap penyakit-penyakit kejiwaan atau penyakit hati manusia, hanya saja dari penafsiran tersebut harus dibedakan antara *as-syifā'* dengan rahmat agar keduanya tidak tumpang tindih.

Syifā' merupakan suatu mekanisme dari potensi manusia untuk menuju kepada jalan yang lurus. Sedang rahmat adalah kesimpulan dari mekanisme tersebut. Itulah sebabnya di dalam susunan kalimat didahulukan *syifā'*, kemudian rahmat. Sebab rahmat menurut mufasirin terdahulu pada dasarnya adalah nikmat surga yang diberikan kepada orang-orang yang menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan. Selanjutnya bahwa Al-Quran sebagai penawar dan rahmat itu ditujukan kepada orang-orang kafir malah semakin banyak ayat yang diturunkan makin bertambah kekafirannya.

Menurut Abi Qasyim az-Zamakhshari dalam menafsirkan surat Al-Isra' Ayat 82 bahwa setiap sesuatu yang diturunkan dari Al-Quran yang menjadi penawar bagi orang-orang beriman dan semakin menambah keimanan mereka dan keselamatan agama mereka, maka kedudukannya bagi mereka adalah sebagai penawar terhadap penyakit tertentu.²⁰

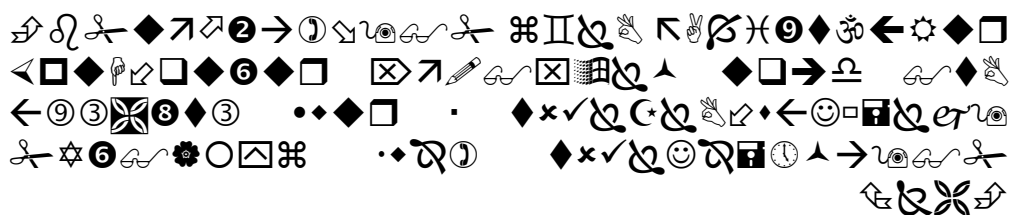
Menurut Fakhrudin al-Razi dalam tafsir mafatih al-ghaib, ketahuilah sesungguhnya Allah SWT ketika secara panjang lebar dalam menjelaskan tentang ketuhanan, kenabian, hari pengumpulan, hari pembalasan, hari

²⁰Abi Qasim az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'An Haqa'iqit Tanzil Wa 'Unuyil Aqawil Fi Wujuhit Ta'wil*, Juz II, (Mesir: Musthafa al Halaby wa Auladuhu, tt), 463-464.

kebangkitan, hari penetapan qada' dan qadar, kemudian diikuti dengan perintah solat beserta pengungkapan mengenai berbagai rahasia yang terkandung di dalamnya. Kesemua itu sesungguhnya juga terjadi ketika berbicara mengenai Al-Quran, kemudian diikuti dengan penjelasan tentang keberadaannya sebagai *syifā'* dan rahmat. Kedudukan lafal *min* مِنَ pada ayat tersebut tidak mengandung arti sebagian, tetapi mengandung arti jenis. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa Al-Quran secara keseluruhannya adalah *syifā'* bagi orang-orang yang beriman.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Al-Quran secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai *syifā'* (obat, penawar atau penyembuh) bagi orang-orang yang beriman dengan alasan bahwa kata *min* مِنَ pada ayat di atas bukan dalam pengertian sebagian, melainkan menunjukkan jenis.²¹

Menurut Sayyid Quthb di dalam tafsir Fi Zhilal Quran, misi utama diturunkan Al-Quran:



Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Al-Isra':82)²²

²¹Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut : Darul al-Fikr), 1994, 28.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 437.

Surat ini diturunkan di Makkah dengan jumlah ayat 111. Seperti sudah disinggung dalam latar belakang skripsi ini, bahwa kehidupan modern saat ini makin banyak muncul berbagai macam penyakit baik berupa penyakit lahir maupun penyakit batin. Kemajuan pengetahuan kedokteran tentang penyakit hati ini telah sampai kepada kesimpulan, bahwa sakit dalam hati dapat mempengaruhi juga kepada badan.²³

Walaupun Al-Quran diturunkan berpuluh abad yang lalu tidak membuat apa yang terkandung di dalamnya ikut basi dengan berjalannya waktu, akan tetapi semakin Al-Quran digali semakin banyak muncul mutiara-mutiara ajaran yang indah mengantarkan pada pemeluknya lebih baik dari sebelumnya. Ketika seseorang berinteraksi dengan Al-Quran, berinteraksi dengan ajaran-ajarannya, maka hatinyapun menjadi bercahaya dan terbuka untuk menerima apa-apa yang terdapat dalam Al-Quran berupa ruhiah, ketenangan, dan rasa aman.²⁴

Al-Quran dalam banyak ayat-ayatnya menjelaskan dan juga menerangkan sekaligus menegaskan dengan kata-kata ilmiah, semisal "*tidakkah kalian berfikir*" "*agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran*", "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan*", dan lain sebagainya, yang semua itu menunjuk pada orang-orang yang menggunakan akal pikirannya.

Manusia dianjurkan untuk berfikir bagaimana Allah menciptakan sesuatu di bumi ini, *فلينظر الإنسان مم خلق* "maka hendaklah manusia

²³Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran*, cet 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 142.

²⁴Qutb *Fi Zhilalil Qur'an*, Vol. 7..., 142.

memperhatikan dari apakah dia diciptakan?". Allah sangat menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam menghadapi sesuatu, ini sangat jelas dalam Al-Quran yang sarat dengan ayat-ayat yang menyuruh kita untuk memakai akal dan berfikir dengan segala dimensinya.²⁵

ماهو شفاء "suatu yang menjadi penawar". Sayyid Quthb menafsirkan bahwa pada Al-Quran terdapat penyembuh terhadap hawa nafsu, keserakahan, hasad, dan segala godaan setan.²⁶

Al-Quran dengan segala kandungan isinya telah menjelaskan kepada manusia khususnya orang beriman bahwa di dalamnya mengandung banyak nasehat, petunjuk dan juga arahan untuk berbuat baik, tidak hanya mengikuti nafsunya saja. Hal ini tentu tidak menambah keimanan bagi orang-orang kafir kecuali kerugian. Mereka memahami akan isi Al-Quran, karena tidak ada keimanan dalam hatinya, maka nafsunyalah yang dikedepankan. Karena itu Al-Quran tidak mendatangkan hikmah sebagai penawar dan rahmat bagi mereka yang ruhaninya berpenyakit.²⁷

Pada Al-Quran terdapat dan rahmat bagi orang-orang yang hatinya berinteraksi dengan nilai-nilai keimanan. Sehingga hatinya pun menjadi bercahaya dan terbuka untuk menerima apa-apa yang terdapat dalam al-Quran berupa ruhiah, ketenangan dan rasa aman.

Pada Al-Quran terdapat penyembuh dari rasa was-was, gelisah dan serba ketidakjelasan. Al-Quran menghubungkan hati kepada Allah sehingga

²⁵Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyi (Jakarta: Gema Insani, 1999), 287.

²⁶Qutb, *Fi Zhalil*, Vol. 7..., 286.

²⁷Basri Ibn Asghary, *Solusi Al-Qur'an*, (Jakarta: Rinca Cipta, 1994), 3.

hati itu menjadi tenang, tenteram, merasakan pemeliharaan dan rasa aman serta keridhaan. Maka keridhaan itu bermuara dari Allah dan ridha atas kehidupan ini. Sementara rasa gelisah adalah penyakit, ketidakjelasan adalah beban hidup dan rasa was-was adalah virus. Dari sinilah al-quran berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Pada Al-Quran terdapat penyembuh dari hawa nafsu, kenajisan, keserakahan, hasad dan segala godaan setan. Itu semua adalah virus-virus hati yang membawa penyakit, kelemahan dan rasa letih. Pada akhirnya semua virus itu akan mengantar kepada kehancuran, malapetaka dan kesengsaraan. Disinilah al-Quran berperan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Pada Al-Quran terdapat penyembuh dari segala macam orientasi-orientasi sesat dalam perasaan dan pemikiran. Al-Quran akan menjaga akal dari setiap penyimpangan, memberikan kebebasan manusia pada momen-momennya yang membuahkan hasil, mencegahnya dari membelanjakan potensi dirinya terhadap hal-hal yang tidak berguna, mengajaknya mempergunakan konsep yang bersih lagi teratur, menjadikan aktivitas-aktivitasnya produktif dan terpelihara, dan memeliharanya dari penyelewengan dan ketergelinciran.

Demikian pula petanda Al-Quran bagi jasad manusia. Ia membimbing tubuh untuk membelanjakan segala potensinya secara seimbang. Tidak berlebih-lebihan dan menyimpang. Menjaganya agar tetap bersih dan sehat. Juga menabungkan potensi-potensinya untuk sesuatu yang bisa diproduksi

dan membuah hasil memuaskan. Disinilah Al-Quran berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Pada Al-Quran terdapat penyembuh dari segala macam kesenjangan-kesenjangan sosial yang mengoyak bangunan jama'ah dan mengantarkan kepada keselamatan, keamanan dan kedamaian. Sehingga jama'ah bisa hidup di bawah naungan sistem sosialnya dan keadilannya yangurna dalam keadaan selamat, aman dan tenteram. Disinilah Al-Quran berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.

“...dan Al-Quran ini tidak menambah bagi orang-orang yang zalim selain kerugian” (Al-Isra' 82)

Orang-orang zalim tidak akan dapat mengambil manfaat apa-apa yang terdapat dalam Al-Quran sebagai penyembuh dan rahmat. Mereka sangat marah dan jengkel terhadap sikap izzah orang-orang dengan Al-Quran itu. Dalam pembangkangan dan kesombongan, mereka tenggelam dalam kegelapan dan kerusakan. Mereka di dunia dikalahkan oleh para ahli Al-Quran. Maka merugilah mereka saat itu. Dan di akhirat mereka akan disiksa lantaran kekufuran dan kegelimangan mereka dalam kesesatan. Maka rugilah mereka saat itu.²⁸

Menurut Tahir Ibn A'syur dalam kitab al-Tahrir wa Tanwir, apabila memandang dari segi bahasa diketahui bahwa redaksi مَا هُوَ شِفَاءٌ merupakan bentuk objek maf'ul dari redaksi an-nazzil. Lalu redaksi مِنْ

²⁸Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran*, cet 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 142.

الْقُرْآنِ merupakan penjelasan terhadap redaksi مَا yang masih samar

maknanya seperti firman Allah berikut:

فاجتنبوا رجس من الأوثان .

Al Rijz maksudnya adalah berhala atau al-awthan. Lalu ayat ini, memulai penjelasan untuk mencapai tujuan mengingat Al-Quran serta memujinya dengan cara menyambung pada firman Allah مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ.

Hal ini bermakna Allah SWT penyembuh dan rahmat yakni Al-Quran. Dan hal ini bukanlah untuk menunjukkan sebagian dan permulaan tetapi sesuatu yang berkesinambungan.

Selanjutnya, dalam Al-Quran terdapat perintah, larangan, nasihat, kisah, perumpamaan, janji beserta ancaman, setiap ayat dalam Al-Quran mengandung petunjuk, kebaikan serta keadaan orang-orang beriman yang patut dicontoh.

Pada ayat tersebut diketahui bahwa memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya mengenai kekalahan orang-orang musyrik ketika terjadi peristiwa Fath al-Makkah. Jika pada ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa kaum musyrik benar-benar kalah dan Islam telah mencapai kemenangan. Maka ayat disini menjelaskan tentang bentuk dukungan terhadap Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya bahwa mukjizat Nabi Muhammad SAW yakni Al-Quran merupakan obat bagi kaum mukminin. Adapun obat disini adalah sarana untuk mengembirakan hati orang-orang

yang mengikuti Nabi SAW dengan ikhlas berkenaan dengan kemenangan Islam atas kaum Musyrikin. Lalu obat ini tidak hanya berlaku pada masa Nabi SAW semata, melainkan sepanjang zaman.²⁹

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, ketika menafsirkan kata *syifā'* dalam Tafsir al-Misbah, yaitu yang biasa diartikan *kesembuhan atau obat* dan dapat digunakan juga dalam arti *keterbatasan dari kekurangan* atau *ketiadaan aral* dan memperoleh manfaat.

Dan juga M Quraish Shihab berpandangan, ketika sedang mengomentari pendapat para ulama yang memahami bahwa ayat-ayat Al-Quran itu dapat mengobati dan menyembuhkan segala sesuatu penyakit jasmani. Menurutnya, bukan penyakit jasmani, melainkan ianya adalah sesuatu penyakit ruhani (jiwa) yang berdampak pada jasmani. Ia adalah psikosomatik. Menurutnya, tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani.³⁰

Beliau juga menjelaskan bahwa masih ada hubungan dengan ayat sebelumnya, ini diatandai dengan adanya huruf "*wa*" yang bermakna "*dan*".³¹ Ayat sebelumnya menerangkan tentang hancurnya kebathilan dengan adanya kebenaran, yaitu ajaran Tauhid, telah datang agama yang benar dan bathil yakni kemusyrikan pasti akan lenyap, hancur atau pudar.³²

²⁹Tahir Ibn A'syur, *At Tahrir wa Tanwir*, Jilid 6, (Tunis: Dar al-Suhnun Li Nasyar wa al-Tauzi', 2011), 188-190.

³⁰M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan. Hal 531.

³¹M Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, Vol. 7 (Jakarta, Lantera Hati, 2002), 531.

³²*Ibid.*, 530.

Al-Quran menjadi obat bagi orang beriman, kata *al syifa'* biasa diartikan dengan kesembuhan atau obat.³³ Bukan obat atau kesembuhan yang langsung akan tetapi melalui pemahaman yang benar dan diimbangi dengan keimanan. Thabathaba'i yang dikutip Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah memahami fungsi Al-Quran sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya aneka keraguan atau subhat serta dalih yang boleh jadi hinggap di hati sementara orang.³⁴

Thabathaba'i telah memahami bahwa fungsi dari Al-Quran adalah sebagaimana yang telah dikutip oleh M.Quraish Shihab untuk memahami fungsi dari Al-Quran itu adalah sebagai obat, dalam arti, menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkan dari aneka keraguan (*syubhat*), serta dalih (*alasan*) yang boleh jadi hinggap dihati sementara orang. Hanya saja menurut ahli tafsir (ulama) kontemporer ini. Ia telah menggarisbawahi bahwa penyakit-penyakit tersebut berbeda dengan kemunafikan apalagi dengan kekufuran. Sementara di tempat atau pada kesempatan lain, ia telah menjelaskan bahwa kemunafikan adalah satu keraguan dan kebimbangan batin yang dapat hinggap di hati orang-orang yang beriman. Mereka tidak wajar dinamai dengan munafik apalagi kafir, tetapi hanya saja tingkat keimanan mereka yang masih rendah.³⁵

Rahmat adalah suatu kepedihan di dalam hati karena melihat ketidakberdayaan pihak lain, sehingga telah mendorong yang sangat pedih

³³ *Ibid.*, 532.

³⁴ *Ibid.*, 533.

³⁵ *Ibid.*, 534.

hatinya itu untuk membantu dalam menghilangkan atau mengurangi ketidakberdayaan tersebut. Ini adalah sebuah manusia atau makhluk. Rahmat Allah dipahami dalam arti bantuan-Nya, sehingga ketidakberdayaan itu dapat tertanggulangi. Bahkan seperti telah ditulis oleh Thabathaba'i, rahmatnya adalah sebuah limpahan karunia-Nya terhadap wujud dan sarana kesinambungan wujud serta nikmat yang tidak terhingga. Rahmat Allah yang dilimpahkan-Nya kepada orang-orang mukmin adalah suatu kebahagiaan hidup dalam setiap berbagai aspeknya, seperti suatu pengetahuan tentang ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunia dan akhirat, termasuk perolehan surga dan ridha-Nya. Karena itu al-Quran disifati sebagai rahmat untuk orang mukmin, maka maknanya adalah sebuah limpahan karunia dari kebajikan dan keberkatan yang disediakan oleh Allah bagi mereka yang telah menghayati dan mengamalkan dari nilai-nilai yang sudah diamanatkan oleh Al-Quran.³⁶

Ayat ini telah membatasi rahmat dari Al-Quran untuk orang-orang mukmin, karena mereka itulah yang paling berhak untuk dapat menerimanya, sekaligus yang paling banyak untuk memperolehnya. Akan tetapi, ini bukan berarti bahwa selain mereka tidak dapat memperoleh secercah dari rahmat akibat kehadiran Al-Quran. Perolehan mereka yang hanya sekedar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan

³⁶*Ibid.*, 535.

orang mukmin dan perolehan orang kafir atas kehadirannya lebih sedikit lagi dibanding dengan orang-orang yang sekedar beriman.³⁷

Al-Quran adalah undang-undang yang dibuat oleh pencipta dari kehidupan ini, yakni Allah swt. Untuk menyembuhkan semua permasalahan yang ada. Kita kembali kepada aturan yang dibuat oleh Sang Pencipta. Allah swt meurunkan Al-Quran dengan fungsi sebagai *al-Syifā'*, yaitu obat atau penyembuh dari segala penyakit untuk orang-orang yang beriman, dan hal itu tidak berfungsi bagi mereka yang tidak mengimani Al-Quran,³⁸ sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra', 17 : 82.



Tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian³⁹

Al-Quran hanya akan menambah kerugian bagi orang-orang yang tidak mengimaninya. Ia tidak dapat menghafal dan memahami makna yang dikandungnya.⁴⁰

Allah swt telah memberikan petunjuk kepada Rasul-Nya, bahwa setiap permasalahan pasti ada penyelesaiannya. Setiap penyakit pasti ada obatnya.⁴¹

³⁷ *Ibid.*, 536.

³⁸ *Ibid.*, 537.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 437.

⁴⁰Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, vol. 15, ter. Syihabuddin, (Bandung : Sinar Baru Al-Gensindo, 2003), 339.

⁴¹Ibn Qoyyim, *Mctode Pengobatan Nabi*, terj. Abu Umar Basyir (Bogor: Griya Ilmu, 2004), 15.